

PENINGKATAN PEMAHAMAN SISWA KELAS ATAS TENTANG CYBERBULLYING MELALUI KEGIATAN EDUKASI DI SDN SALAMJAJAR

**Ryan Sidiq Dinasti¹, Retria Mazni Hamzah², Sansan mulyadi³, Muhammad Rafi
Kurniawan⁴, Sri Wulan Lindasari⁵**

^{1,2,3,4} Program Studi PGSD Penjas, Kampus Daerah Sumedang, Universitas Pendidikan
Indonesia, Indonesia

⁵Program Studi Keperawatan, Kampus Daerah Sumedang, Universitas Pendidikan Indonesia,
Indonesia

*Email korespondensi: ryansidiqdinasti05@upi.edu

Diserahkan: dd/mm/yy | Diterima: dd/mm/yy | Diterbitkan: dd/mm/yy

ABSTRACT

The increasing use of the internet and social media among elementary school children has heightened the risk of cyberbullying, while students' understanding of its forms, impacts, and prevention strategies remains limited. This community service program was conducted to enhance upper-grade students' understanding of cyberbullying through an educational intervention at SDN Salamjajar. The program employed a descriptive quantitative approach consisting of three stages: a pre-test, an educational session, and a post-test. The educational intervention was delivered through interactive lectures, group discussions, and case-based learning tailored to the characteristics of elementary school students. A total of 38 upper-grade students participated in the program. The results demonstrated a significant improvement in students' understanding following the intervention. The mean score increased from 3.47 (34.7%) on the pre-test to 6.39 (63.9%) on the post-test, representing an improvement of 2.92 points (29.2%). All participants showed improved scores, while the normalized gain (N-Gain) value of 0.45 indicated a moderate level of effectiveness. These findings suggest that the cyberbullying education program effectively enhanced students' knowledge, attitudes, and awareness regarding safe, responsible, and ethical digital behavior. This program has the potential to serve as a preventive model for strengthening digital literacy and reducing the risk of cyberbullying among elementary school students.

Keywords: community service, cyberbullying, educational intervention, elementary school, student understanding.

ABSTRAK

Perkembangan penggunaan internet dan media sosial pada anak sekolah dasar meningkatkan risiko terjadinya cyberbullying, sementara pemahaman siswa mengenai bentuk, dampak, dan upaya pencegahannya masih relatif rendah. Kondisi tersebut menjadi dasar pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan meningkatkan pemahaman siswa kelas atas SDN Salamjajar tentang cyberbullying melalui kegiatan edukasi. Metode pengabdian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan tiga tahapan, yaitu pretest, penyuluhan edukatif, dan posttest. Edukasi disampaikan melalui ceramah interaktif, diskusi, serta penyampaian contoh kasus cyberbullying yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Kegiatan diikuti oleh 38 siswa kelas atas SDN Salamjajar. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti edukasi. Skor rata-rata meningkat dari 3,47 (34,7%) pada pretest menjadi 6,39 (63,9%) pada posttest dengan selisih 2,92 poin (29,2%). Seluruh peserta mengalami peningkatan skor, sedangkan nilai N-Gain sebesar 0,45 berada pada kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi cyberbullying efektif meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesadaran siswa dalam berperilaku

aman, bertanggung jawab, dan beretika di ruang digital. Program ini berpotensi menjadi model preventif yang dapat diterapkan di sekolah dasar untuk memperkuat literasi digital dan mencegah cyberbullying sejak dini.

Kata Kunci : pengabdian masyarakat, cyberbullying, edukasi, sekolah dasar, pemahaman siswa.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola interaksi sosial masyarakat secara menyeluruh, termasuk pada kelompok usia anak-anak. Generasi yang tumbuh di tengah deras arus digitalisasi semakin akrab dengan gawai dan berbagai platform media sosial sejak usia dini. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia mencatat bahwa penetrasi internet pada Generasi Alpha, yaitu anak berusia di bawah 13 tahun, telah mencapai angka yang cukup tinggi, dengan kontribusi kelompok ini terhadap populasi pengguna internet nasional menempatkannya sebagai kelompok pengguna terbesar ketiga setelah Generasi Z dan generasi milenial (APJII 2025). Sejalan dengan itu, laporan Badan Pusat Statistik dalam Statistik Pendidikan 2024 turut mengonfirmasi bahwa sebagian besar peserta didik pada rentang usia sekolah memanfaatkan internet untuk mengakses media sosial (Badan Pusat Statistik 2024). Fenomena tersebut menegaskan bahwa dunia digital bukan lagi ruang eksklusif bagi orang dewasa, melainkan telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari keseharian anak, termasuk siswa sekolah dasar.

Tingginya intensitas keterlibatan anak dalam ruang digital di satu sisi membuka peluang besar bagi pembelajaran dan interaksi sosial yang lebih luas, tetapi di sisi lain turut memunculkan risiko yang tidak dapat diabaikan, salah satunya adalah cyberbullying atau perundungan siber. Cyberbullying dapat dipahami sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang melalui perangkat maupun platform digital dengan maksud menyakiti, mempermalukan, atau merugikan pihak lain. Berbeda dengan perundungan konvensional, cyberbullying memiliki karakteristik khas berupa sifatnya

yang tidak terbatas ruang dan waktu, dapat berlangsung secara anonim, serta meninggalkan jejak digital yang cenderung permanen dan berpotensi menyebar luas (Rusyidi 2020). Bentuk perundungan ini tidak hanya bersifat verbal dan emosional, tetapi juga dapat mencakup pelanggaran privasi, penyebaran konten tanpa izin, hingga tindakan doxing (Agustin, Deliana, and Bara 2024). Karena sifatnya yang sulit dideteksi secara langsung oleh orang tua maupun guru, pemahaman yang memadai mengenai bentuk, ciri, dan dampak cyberbullying menjadi kebutuhan mendesak, terutama bagi anak yang berada pada tahap pembentukan karakter dan identitas diri, seperti siswa sekolah dasar kelas atas.

Kondisi tersebut memperkuat urgensi penguatan literasi digital sejak jenjang pendidikan dasar. Literasi digital tidak sekadar dimaknai sebagai kemampuan teknis mengoperasikan perangkat, tetapi juga mencakup kecakapan dalam memperoleh, mengelola, mengevaluasi, dan menyampaikan informasi secara bijak dan bertanggung jawab melalui media digital (Anggita 2023). Siswa sekolah dasar kelas atas, yang secara psikologis masih berada pada fase eksplorasi identitas dan cenderung meniru perilaku dari lingkungan sekitar maupun tontonan di media sosial, memerlukan pendampingan literasi digital yang terstruktur agar mampu membedakan perilaku bermedia sosial yang sehat dari perilaku yang berpotensi merugikan diri sendiri maupun orang lain. Tanpa bekal pemahaman tersebut, ruang digital yang seharusnya menjadi sarana belajar dan berekspresi secara positif berisiko berubah menjadi ruang terjadinya perundungan (Sufaidah et al. 2025).

Edukasi menjadi salah satu bentuk intervensi yang dipandang efektif dan

strategis untuk menjawab persoalan tersebut. Berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan di sejumlah sekolah dasar menunjukkan bahwa sosialisasi dan pelatihan literasi digital mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai bahaya cyberbullying serta menumbuhkan sikap bijak dalam bermedia sosial (Darmawan et al. 2023; Ulum and Asrori 2025). Pendekatan edukatif berbasis penguatan nilai dan karakter juga terbukti membantu siswa membedakan perilaku baik dan buruk dalam berinteraksi di dunia maya, sekaligus menumbuhkan keberanian untuk menegur tindakan perundungan yang terjadi di lingkungan sekitarnya (Sufaidah et al. 2025). Dengan demikian, kegiatan edukasi diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya pembentukan sikap dan kesadaran kolektif untuk menciptakan ekosistem digital yang lebih aman bagi anak.

Harapan akan pentingnya intervensi edukatif tersebut relevan dengan kondisi yang ditemukan tim pengabdian berdasarkan hasil observasi awal di SDN Salamjajar. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas atas telah terbiasa menggunakan gadget, baik milik pribadi maupun orang tua, untuk mengakses berbagai platform media sosial dalam kegiatan sehari-hari. Namun demikian, setelah *pretest* dilakukan intensitas penggunaan tersebut belum diimbangi dengan pemahaman yang memadai mengenai etika bermedia sosial maupun risiko cyberbullying yang mungkin dihadapi, baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi. Kesenjangan antara tingkat penggunaan teknologi dan tingkat pemahaman risiko digital inilah yang menjadi dasar pertimbangan utama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Urgensi pelaksanaan kegiatan ini terletak pada kesenjangan yang terjadi antara tingginya intensitas penggunaan gadget dan media sosial oleh siswa kelas atas SDN Salamjajar dengan rendahnya pemahaman mereka terhadap risiko cyberbullying.

Apabila kondisi ini dibiarkan tanpa intervensi, siswa berpotensi menjadi pelaku, korban, maupun saksi pasif dari tindakan perundungan siber yang dapat berdampak pada kondisi psikologis dan sosial mereka di masa mendatang. Oleh karena itu, kegiatan edukasi ini menjadi langkah preventif yang mendesak untuk segera dilaksanakan.

Hasil yang diharapkan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman siswa kelas atas SDN Salamjajar mengenai definisi, bentuk, dampak, serta cara pencegahan dan penanganan cyberbullying, yang dapat diukur melalui perbandingan hasil pemahaman sebelum dan sesudah kegiatan edukasi dilaksanakan. Selain peningkatan pemahaman secara kognitif, kegiatan ini juga diharapkan mampu menumbuhkan perubahan sikap siswa ke arah yang lebih bijak dan bertanggung jawab dalam berinteraksi di ruang digital.

Luaran yang diharapkan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah terpublikasinya artikel ilmiah yang menguraikan proses pelaksanaan edukasi pencegahan cyberbullying beserta hasil yang diperoleh selama kegiatan berlangsung di SDN Salamjajar. Artikel tersebut akan menyajikan informasi mengenai pelaksanaan program, materi edukasi yang diberikan, peningkatan pemahaman siswa terhadap cyberbullying, serta refleksi atas pelaksanaan kegiatan sebagai referensi bagi pengembangan program serupa di masa mendatang. Selain artikel ilmiah, kegiatan ini juga menghasilkan laporan pengabdian yang mendokumentasikan seluruh tahapan pelaksanaan beserta capaian program. Laporan tersebut diharapkan dapat dimanfaatkan oleh sekolah, instansi pendidikan, maupun pihak lain yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan program literasi digital dan pencegahan perundungan siber di lingkungan sekolah dasar. Dengan demikian, hasil kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat bagi SDN Salamjajar, tetapi juga berpotensi menjadi contoh praktik pengabdian yang dapat diadaptasi

dan diterapkan pada sekolah dasar lain dengan karakteristik yang serupa.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan tingkat pemahaman siswa mengenai *cyberbullying* sebelum dan sesudah pelaksanaan edukasi. Pengumpulan data dilakukan melalui pemberian instrumen pretest dan posttest kepada seluruh peserta kegiatan. Hasil kedua pengukuran tersebut dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan skor sebelum dan sesudah intervensi guna mengetahui perubahan tingkat pemahaman siswa setelah memperoleh edukasi mengenai *cyberbullying*.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan. Tahap pertama adalah pretest, yang bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman awal siswa terkait *cyberbullying*. Tahap kedua berupa penyuluhan edukatif yang disampaikan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, dan penyampaian contoh kasus yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Materi yang diberikan mencakup pengertian *cyberbullying*, berbagai bentuk perilakunya, dampak yang ditimbulkan, cara pencegahan, serta langkah-langkah yang dapat dilakukan apabila mengalami atau menyaksikan tindakan perundungan siber. Tahap ketiga adalah posttest, yang dilaksanakan setelah kegiatan edukasi selesai untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa sebagai hasil dari intervensi yang telah diberikan.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini mengacu pada indikator yang dikembangkan oleh (Rahmawati, Syahputra, and Fatmawati 2025). Aspek yang diukur meliputi: (1) pengetahuan mengenai definisi dan bentuk-bentuk *cyberbullying*; (2) sikap terhadap tindakan membalas perundungan; (3) pemahaman tentang pentingnya melaporkan kejadian *cyberbullying* kepada orang dewasa yang dipercaya; (4) kesadaran terhadap dampak negatif *cyberbullying* bagi korban maupun pelaku; dan (5) tanggung

jawab dalam menciptakan lingkungan digital yang aman, sehat, dan saling menghargai. Data yang diperoleh selanjutnya disajikan dalam bentuk statistik deskriptif berupa nilai rata-rata, persentase, serta perbandingan hasil pretest dan posttest untuk memberikan gambaran mengenai efektivitas kegiatan edukasi yang telah dilaksanakan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan tingkat pemahaman siswa mengenai *cyberbullying* sebelum dan sesudah pelaksanaan edukasi. Pengumpulan data dilakukan melalui pemberian instrumen pretest dan posttest kepada seluruh peserta kegiatan. Hasil kedua pengukuran tersebut dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan skor sebelum dan sesudah intervensi guna mengetahui perubahan tingkat pemahaman siswa setelah memperoleh edukasi mengenai *cyberbullying*.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan. Tahap pertama adalah pretest, yang bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman awal siswa terkait *cyberbullying*. Tahap kedua berupa penyuluhan edukatif yang disampaikan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, dan penyampaian contoh kasus yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Materi yang diberikan mencakup pengertian *cyberbullying*, berbagai bentuk perilakunya, dampak yang ditimbulkan, cara pencegahan, serta langkah-langkah yang dapat dilakukan apabila mengalami atau menyaksikan tindakan perundungan siber. Tahap ketiga adalah posttest, yang dilaksanakan setelah kegiatan edukasi selesai untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa sebagai hasil dari intervensi yang telah diberikan.



Gambar 1. Sosialisai awal ke SD



Gambar 2. Pemberian edukasi
Cyberbullying

Kegiatan edukasi pencegahan cyberbullying ini diikuti oleh 38 siswa kelas atas SDN Salamjajar yang mengisi instrumen pretest sebelum kegiatan dilaksanakan dan instrumen posttest setelah seluruh rangkaian edukasi selesai dilaksanakan. Instrumen yang digunakan terdiri atas 10 pernyataan yang mengukur pengetahuan, sikap, dan kesadaran siswa terhadap cyberbullying sebagaimana mengacu pada indikator yang dikembangkan oleh Rahmawati et al., (2025), sehingga skor maksimal yang dapat diperoleh setiap siswa adalah 10.

Tabel 1. Pernyataan soal Pretest dan Posttest

No.	Pernyataan
1	<i>Cyberbullying</i> adalah tindakan mengejek, menghina, atau menyebarkan hal yang menyakitkan melalui media digital (HP, media sosial, atau internet).
2	Mengunggah foto teman tanpa izin untuk membuatnya malu termasuk <i>cyberbullying</i> .
3	Jika ada teman yang mengejekku di media sosial, aku harus membalas ejekannya.

No.	Pernyataan
4	Lebih baik tetap tenang dan tidak membalas jika ada orang yang melakukan <i>cyberbullying</i> .
5	Jika aku mengalami <i>cyberbullying</i> , aku akan bercerita kepada guru, orang tua, atau orang dewasa yang aku percaya.
6	Jika menjadi korban <i>cyberbullying</i> , lebih baik aku diam saja dan tidak memberi tahu siapa pun.
7	<i>Cyberbullying</i> dapat membuat seseorang sedih, takut, malu, atau kehilangan rasa percaya diri.
8	<i>Cyberbullying</i> hanyalah bercanda sehingga tidak akan menyakiti perasaan orang lain.
9	Kita harus menggunakan media sosial dengan sopan dan menghargai orang lain.
10	Jika melihat teman menjadi korban <i>cyberbullying</i> , aku akan membantu dan melaporkannya kepada guru atau orang tua.

Hasil Instrumen pretest dan posttest yang disajikan pada Tabel 1 disusun untuk mengukur tingkat pemahaman siswa mengenai cyberbullying secara komprehensif. Kesepuluh pernyataan tersebut mencakup tiga aspek utama, yaitu pengetahuan tentang pengertian dan bentuk-bentuk cyberbullying, sikap dalam merespons perilaku cyberbullying, serta kesadaran terhadap dampak dan upaya pencegahannya. Pernyataan positif dan negatif dikombinasikan agar siswa tidak hanya mengenali konsep cyberbullying secara teoritis, tetapi juga mampu menunjukkan respons yang tepat ketika menghadapi maupun menyaksikan kasus cyberbullying di lingkungan digital. Dengan demikian, hasil pretest dan posttest tidak hanya merefleksikan peningkatan pengetahuan, tetapi juga perubahan pemahaman siswa terhadap perilaku bermedia sosial yang aman, bertanggung jawab, dan beretika.

Berdasarkan jawaban siswa pada instrumen tersebut, dilakukan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan kondisi pemahaman sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan edukasi. Analisis meliputi perbandingan skor rata-rata, persentase capaian, skor minimum dan maksimum, serta pengukuran efektivitas program menggunakan indeks Normalized Gain (N-Gain). Hasil analisis tersebut disajikan pada Tabel 2 dan Tabel 3 sebagai dasar untuk mengevaluasi sejauh mana kegiatan edukasi mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai cyberbullying.

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Skor Pretest dan Posttest Pemahaman Siswa tentang Cyberbullying (n=38)

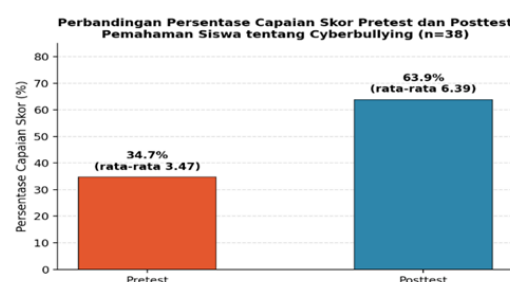
Statistik	Pretest	Posttest
Jumlah siswa (n)	38	38
Skor rata-rata	3,47	6,39
Persentase capaian (%)	34,7%	63,9%
Skor terendah	2	5
Skor tertinggi	5	8
Skor maksimal ideal	10	10

Tabel 3. Hasil Perhitungan Peningkatan Pemahaman dan Indeks N-Gain Siswa

Indikator Peningkatan Pemahaman	Nilai
Selisih skor rata-rata (posttest – pretest)	2,92 poin (29,2%)
Jumlah siswa yang mengalami peningkatan	38 orang (100%)
Rentang peningkatan skor per siswa	2 – 3 poin
Nilai N-Gain	0,45
Kategori N-Gain	Sedang
Kategori N-Gain	Sedang

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa skor rata-rata pretest siswa berada pada angka 3,47 dari skala 10, atau setara dengan 34,7% dari skor maksimal, dengan skor terendah 2 dan skor tertinggi 5. Rendahnya capaian tersebut mengonfirmasi hasil observasi awal tim pengabdian bahwa intensitas penggunaan gadget dan media sosial oleh siswa belum diimbangi dengan pemahaman yang memadai mengenai etika bermedia sosial maupun risiko cyberbullying. Setelah mengikuti kegiatan edukasi, skor rata-rata posttest meningkat menjadi 6,39, atau 63,9% dari skor maksimal, dengan skor terendah 5 dan skor tertinggi 8. Peningkatan skor rata-rata sebesar 2,92 poin, atau 29,2 persen, dialami

oleh seluruh siswa (38 orang atau 100%), dengan rentang peningkatan antara 2 hingga 3 poin per siswa. Perhitungan indeks gain ternormalisasi (N-gain) menghasilkan nilai 0,45 yang tergolong kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa kegiatan edukasi memberikan dampak yang cukup berarti terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai cyberbullying meskipun belum mencapai kategori tinggi. Perbandingan persentase capaian skor pretest dan posttest secara visual disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Perbandingan Persentase Capaian Skor Pretest dan Posttest Pemahaman Siswa tentang Cyberbullying (n=38)

Rendahnya capaian pretest tersebut sejalan dengan kondisi bahwa penetrasi internet dan pemanfaatan media sosial pada anak usia sekolah dasar telah berada pada tingkat yang tinggi, sementara pemahaman mereka terhadap risiko digital, termasuk cyberbullying, belum berkembang secara proporsional (APJII 2025; Badan Pusat Statistik 2024). Kesenjangan semacam ini juga ditemukan pada kegiatan edukasi anti-perundungan di sekolah dasar lain, yang melaporkan bahwa sebagian besar siswa belum sepenuhnya memahami bentuk maupun dampak perundungan sebelum memperoleh edukasi (Ilmi and Anggraeni 2024).

Peningkatan skor yang signifikan pada posttest menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang menggabungkan ceramah interaktif, diskusi, dan pembahasan contoh kasus efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai definisi, bentuk, dan dampak cyberbullying. Temuan ini konsisten dengan hasil kegiatan edukasi

pengecegan cyberbullying pada siswa sekolah menengah kejuruan, yang juga melaporkan peningkatan proporsi siswa pada kategori pemahaman baik setelah mengikuti sesi ceramah dan diskusi interaktif (Rofiah, Triana, and Murniati 2026). Pola peningkatan yang sebanding turut dilaporkan pada kegiatan sosialisasi anti-bullying di jenjang pendidikan menengah pertama, dengan nilai rata-rata siswa yang meningkat tajam disertai lonjakan persentase ketuntasan setelah intervensi edukatif dilaksanakan (Puryantoro et al. 2026).

Peningkatan pemahaman tidak hanya terjadi pada aspek pengetahuan mengenai definisi cyberbullying, tetapi juga pada aspek sikap, khususnya terkait kecenderungan membalas ejekan maupun sikap diam ketika mengalami perundungan. Perubahan sikap tersebut penting untuk dicermati, mengingat tinjauan sistematis terhadap berbagai program intervensi menemukan bahwa edukasi yang menysasar perubahan sikap dan kesadaran, bukan sekadar transfer pengetahuan, terbukti lebih efektif dalam menurunkan kecenderungan siswa terlibat sebagai pelaku maupun korban cyberbullying (Kamaruddin et al. 2023). Dengan meningkatnya pemahaman siswa untuk tetap tenang serta melaporkan kejadian cyberbullying kepada guru, orang tua, atau orang dewasa yang dipercaya, kegiatan ini turut berkontribusi pada penguatan kecakapan literasi digital siswa, yaitu kemampuan mengelola, mengevaluasi, dan menyikapi informasi secara bijak dan bertanggung (Anggita 2023).

Meskipun peningkatan pemahaman tergolong signifikan, nilai N-gain sebesar 0,45 yang berada pada kategori sedang mengindikasikan bahwa satu kali sesi edukasi belum sepenuhnya optimal untuk membentuk pemahaman yang mendalam dan menetap dalam jangka panjang. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa penguatan literasi digital dan psikoedukasi pencegahan perundungan idealnya dilaksanakan secara berkelanjutan dan diintegrasikan dengan kegiatan

pembelajaran di sekolah, agar perubahan sikap dan pemahaman siswa dapat bertahan dalam jangka panjang (Hermuttaqein et al. 2022; Yuli and Efendi 2022).

Secara keseluruhan, hasil pretest dan posttest ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi pencegahan cyberbullying di SDN Salamjajar berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan pemahaman siswa mengenai definisi, bentuk, dampak, serta cara pencegahan dan penanganan cyberbullying, sekaligus menumbuhkan sikap yang lebih bijak dan bertanggung jawab dalam berinteraksi di ruang digital. Temuan ini memperkuat bukti bahwa intervensi edukatif berbasis literasi digital merupakan langkah preventif yang relevan dan efektif untuk mengurangi risiko cyberbullying di kalangan siswa sekolah dasar.

Simpulan

Kegiatan edukasi pencegahan cyberbullying di SDN Salamjajar terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa kelas atas mengenai definisi, bentuk, dampak, serta cara pencegahan dan penanganan cyberbullying. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan skor rata-rata dari 3,47 (34,7%) pada pretest menjadi 6,39 (63,9%) pada posttest, dengan selisih peningkatan sebesar 2,92 poin (29,2%). Seluruh peserta (100%) mengalami peningkatan skor, sedangkan nilai N-Gain sebesar 0,45 berada pada kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang memadukan ceramah interaktif, diskusi, dan pembahasan contoh kasus efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesadaran siswa terhadap perilaku bermedia digital yang aman dan bertanggung jawab.

Kelebihan kegiatan ini terletak pada penggunaan metode edukasi yang interaktif dan disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar sehingga materi lebih mudah dipahami dan mampu mendorong partisipasi aktif peserta. Selain meningkatkan aspek pengetahuan, kegiatan ini juga berkontribusi

dalam membangun sikap positif siswa untuk tidak membalas tindakan cyberbullying, berani melaporkan kejadian kepada orang dewasa yang dipercaya, serta menumbuhkan kesadaran untuk menciptakan lingkungan digital yang sehat.

Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Edukasi hanya dilaksanakan dalam satu kali pertemuan sehingga peningkatan pemahaman yang diperoleh belum mencapai kategori tinggi. Selain itu, evaluasi yang dilakukan hanya mengukur perubahan pemahaman dalam jangka pendek melalui pretest dan posttest tanpa tindak lanjut untuk mengetahui keberlanjutan perubahan sikap dan perilaku siswa dalam penggunaan media digital sehari-hari.

Oleh karena itu, pengembangan kegiatan serupa perlu dilakukan melalui program edukasi yang berkelanjutan dan terintegrasi dalam pembelajaran literasi digital di sekolah. Pelibatan guru dan orang tua sebagai pendamping penggunaan media digital juga perlu diperkuat agar pembentukan perilaku bermedia sosial yang aman dapat berlangsung secara konsisten. Selain itu, penelitian atau kegiatan pengabdian berikutnya dapat menggunakan desain evaluasi jangka panjang dengan melibatkan sampel yang lebih luas sehingga efektivitas program dalam membentuk perilaku pencegahan cyberbullying dapat diketahui secara lebih komprehensif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak sekolah yang telah memberikan izin, kesempatan, serta fasilitas selama proses pengumpulan data berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para guru dan peserta didik yang telah berpartisipasi secara aktif sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing dan seluruh pihak yang telah memberikan arahan, masukan, serta dukungan akademik dalam penyusunan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan.

Daftar Pustaka

- Agustin, Sonia, Nurfarida Deliana, and Juliana Batu Bara. 2024. "Peran Orang Tua Dalam Meminimalisir Dampak Cyberbullying Terhadap Kesehatan Mental Anak." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 6(1):19–26.
- Anggita, Safiannisa Rizqi. 2023. "Implementasi Kebijakan Literasi Digital Dalam Pencegahan Tindakan Cyber Bullying Di SMAN 1 Srandakan Bantul." *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan* 12(2):53–66.
- APJII. 2025. *Survei Penetrasi Internet dan Perilaku Penggunaan Internet 2025*. Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Profil Anak Indonesia 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Statistik Pendidikan 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Darmawan, Nurani Hadnistia, Hilman Hilmawan, Dheva Seftian, Lufti Aulia, Lutpi Hikmatullah, Marwah Zahira, M. Ramdan, M. Ridwan, M. Nabil, and Ricky Ahmad. 2023. "Literasi Digital: Pemahaman Cyberbullying Pada Siswa Sekolah Dasar." *Madaniya* 4(4):1929–35.
- Hermuttaqin, Bhakti Prima Findiga, Muhammad Ilham Musdalifah, Saskia Nirta Andriani, and Nur Sakinah Fitri. 2022. "Penyuluhan Literasi Digital: Cerdas Bermedia Digital." *Jurnal*

Lepa-Lepa Open 1.

Ilmi, Muhammad Fahmi Kamalul, and Dewi Anggraeni. 2024. "Edukasi Anti-Bullying Manifestasi Sekolah Ramah Anak Di Sekolah Dasar Negeri Rowolaku." *NUMBAY: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2(2):60–69.

Kamaruddin, Ida Khairina, Aini Marina Ma'rof, Ahmad Iqmer Nashriq Mohd Nazan, and Habibah Ab Jalil. 2023. "A Systematic Review and Meta-Analysis of Interventions to Decrease Cyberbullying Perpetration and Victimization: An in-Depth Analysis within the Asia Pacific Region." *Frontiers in Psychiatry* 14:1014258.

Puryantoro, Puryantoro, Anisatul Mudma'ina, Rosyidatul Imama, Ayda Safitri, Raikhan Iqbal, and Raka Fariski. 2026. "Sosialisasi Anti-Bullying" Stop Bullying: Wujudkan Sekolah Aman Dan Nyaman"." *MIMBAR INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian* 5(2):488–98.

Rahmawati, Aliya, Farid Ilham Syahputra, and Nadhia Fatmawati. 2025. "Edukasi Pencegahan Cyberbullying Pada Siswa Kelas V SDN Sukadami 01 Kabupaten Bekasi." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa* 3(5):2346–53.

Rofiah, Siti, Noor Yunida Triana, and Murniati Murniati. 2026. "Edukasi Pencegahan Perilaku Cyberbullying Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan." *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6(2):412–21.

Rusyidi, Binahayati. 2020. "Memahami Cyberbullying Di Kalangan Remaja." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 2(2):100–110.

Sufaidah, Siti, Muhammad Iqbal Nashrullah, Ibrahim Ibrahim, Arif Abdur Roofiq, Septian Dwi Wahyu, Mursyid Hero Sejati, M. Achsanul

Khuluq Izzulchaq, Ahmad Nur Wahid, and Chairul Anam. 2025. "Literasi Digital Untuk Pencegahan Bullying Dan Pembentukan Karakter Siswa." *Jumat Informatika: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6(3):132–37.

Ulum, Bachrul, and Muhamad Abdul Roziq Asrori. 2025. "Peningkatan Literasi Digital Pada Siswa Sekolah Dasar Untuk Mencegah Cyberbullying." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa* 3(8):4194–4201.

Yuli, Yuli Fitria, and Ahmad Efendi. 2022. "Psikoedukasi Upaya Mencegah Dan Melawan Perundungan (Bullying & Cyberbullying) Di SMP Unggulan Habibulloh." *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1(3):15–23.